Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia
Volume 9 Nomor 3 Tahun 2023
Tersedia Online: https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR
p-ISSN. 2460-9722 | e-ISSN. 2622-8297

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA SANTRI YANG TINGGAL DI PONDOK PESANTREN

Ainur Faizah[1], Widyastuti[2]

[1,2]Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Co- Author: ainurfaizah6@gmail.com – 085850008955

Info Artikel
- **Masuk :** 07/08/2023
- **Revisi :** 08/09/2023
- **Diterima :** 08/10/2023

Alamat Jurnal
- https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/index

Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia ***disseminated below*** https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Abstract : *This study aims to determine the relationship between peer social support and subjective well-being in students who live in boarding schools. This study uses a correlational quantitative approach. The population in this study amounted to 158 and a sample of 108 using probability sampling technique with simple random sampling type. This research instrument is the Satisfaction with Life Scale (SWLS) to measure the cognitive component and the Scale of Positive and Negative Experience (SPANE) with a reliability of 0.887 to measure subjective well-being. While peer social support was measured using the Peer Social Support Scale with a reliability of 0.876. The data in this study used Pearson's product moment correlation. The results show that there is a significant positive relationship between peer social support and subjective well-being with a sig value. 0,004 (p<0,05).*

Keywords: *subjective well-being; social support; students*

PENDAHULUAN

Individu di rentang usia remaja yang sedang berproses melakukan pendidikan serta mendalami ilmu agama di pondok pesantren biasa disebut dengan santri (Hefni, 2012). Santri berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu "sastri", maknanya melek huruf. Pada referensi lain menuliskan bahwa bahasa Jawa dari santri adalah "cantrik", didefinisikan sebagai murid yang patuh karena selalu menyertai gurunya kemanapun. Papalia, Olds dan Feldman berpendapat bahwa santri merupakan individu yang sedang mengalami fase transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, disertai dengan banyak perubahan baik fisik, kognitif dan sosial (Rahmawati, 2015).

Purwadi menuturkan, meski remaja belum bisa dikategorikan sebagai individu yang dewasa, namun remaja memiliki keinginan kuat untuk menunjukkan eksistensinya, serta ingin terlihat mandiri dengan tidak menggantungkan diri kepada orangtua dan individu dewasa lainnya (Khairudin & Mukhlis, 2019). Remaja memiliki rasa keingin tahuan yang tinggi sehingga remaja melakukan banyak kegiatan dari yang bernilai positif seperti melakukan kegiatan hobinya, mengikuti ekstrakulikuler, belajar hal baru dengan teman sebayanya. Remaja juga dapat melakukan kegiatan bernilai negatif seperti tawuran, merokok, bahkan mengkonsumsi narkoba. Hal ini dapat dilakukan oleh remaja karena mereka memiliki banyak waktu luang tanpa adanya pengawasan orang dewasa, remaja juga ingin merasakan kebebasan tanpa adanya pengawasan oleh orang tua. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak (KPAI) dalam lembaga pembinaan khusus anak terdapat 23 persen penghuni lembaga pembinaan anak merupakan pelaku pencuri, 17,8 persen dalah pengguna narkotika dan 13,2 lainnya adalah pelaku tindak asusila (Dinas Kominfo Jawa Timur, *Sebanyak 57 Persen Remaja Coba Pakai Narkoba*, 2021). Oleh karena itu seringkali orangtua merasa takut dengan pergaulan anaknya sehingga orangtua lebih memilih anaknya tinggal di pondok pesantren yang memiliki peraturan lebih ketat dan memiliki kegiatan yang bernilai positif. Tinggal dipondok pesantren dapat memiliki banyak berbagai pengalaman yang akan saling berhubungan dengan sesama remaja (Fadhillah, 2016).

Santri adalah individu yang secara resmi teregistrasi di dalam pondok pesantren, dan berniat untuk menjalankan kegiatan, mengamalkan nilai-nilai, serta peraturan yang terdapat di pondok pesantren. Santri yang tergabung pada suatu pondok pesantren memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Hal tersebut diakrenakan individu yang mendaftar sebagai santri berasal dari berbagai macam penjuru, baik penduduk lokal, luar kota, luar provinsi maupun luar pulau. Dengan demikian, para santri dituntut untuk melakukan adaptasi dengan segala elemen lingkungan baru yang mungkin berbeda dengan lingkungan sebelumnya (Handono & Bashori, 2013).

Santri mengalami berbagai perubahan terutama pada perubahan kemampuan bersosialisasi. Meski santri berasal dari berbagai macam daerah, namun ia dapat dikategorikan sebagai bagian masyarakat tempat pondok pesantren itu berdiri, sehingga idealnya santri juga akan melakukan proses interaksi dan komunikasi dengan masyarakat di daerah tersebut. Dalam hal ini, santri akan dibekali oleh pendidikan agama, serta *life skill* lain yang menyangkut kehidupan sosial seperti perilaku prososial di lingkungan masyarakat, dan terutama di lingkup pesantren yang mencakup interaksi dengan teman sebayanya (Arifin, 2014). Workum berpendapat bahwa bersosialisasi dengan teman sebaya dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaan yang dimiliki oleh remaja, bagaimana hubungan remaja dengan teman sebayanya, karena tinggi maupun rendahnya kebahagiaan remaja berkorelasi dengan

kebahagiaan yang dimiliki oleh teman sebayanya (Salsabila & Maryatmi, 2019). Dengan begitu santri yang memiliki temansebaya yang baik akan mendapatkan dampak bagi kebahagiaan santri. Hal ini dapat mempengaruhi *subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif yang dimiliki oleh santri.

Diener, suh, dan Oshi mengatakan bahwa *Subjective well-being* adalah persepsi individu terhadap pengalaman yang ada dalam hidupnya, yakni terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap kesejahteraan psikologis dirinya. Hal ini ditandai dengan tingginya tingkat kepuasan hidup dan perasaan positif serta rendahnya perasaan negatif pada diri individu. Individu dikategorikan memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi jika individu merasa puas dengan kehidupan yang saat ini dijalani, serta memiliki emosi positif seperti perasaan bahagia, kasih sayang dan minimnya perasaan negatif seperti kesedihan dan amarah (Alsarida & Susandari, 2019). Hal ini didukung oleh pendapat dari Diener bahwa perkembangan individu kea rah yang lebih positif dipengaruhi oleh tingkat *subjective well-being* yang dimiliki, karenanya pada masa remaja seseorang perlu memiliki *subjective well-being* yang baik, terutama pada santri. Topik keterkaitan antara *subjective well-being* dengan kepuasan hidup dan afek positif sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya (Sardi & Ayriza, 2020).

Diener mengungkapkan bahwa *Subjective well-being* yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif yaitu evaluasi individu terhadap kepuasan hidupnya yang dapat didefinisiakan sebagai penilaian dari hidup seseorang. Sedangkan komponen afektif adalah perefleksian pengalaman-pengalaman dasar dalam suatu peristiwa yang pernah terjadi dalam hidup individu, komponen afektif terbagi menjadi dua yaitu afek positif dan afek negatif. Aspek positif mempresentasikan mood dan emosi yang menyenangkan, afek positif menunjukkan bahwa peristiwa yang terjadi pada individu berjalan dengan apa yang diinginkan oleh individu. Sedangkan afek negatif merupakan mempresentasikan emosi dan mood yang tidak menyenangkan dan merefleksikan respon negatif yang dialami oleh kehidupan individu (Fakhriyah & Coralia, 2021). Menurut Compton terdapat lima hal yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* yaitu harga diri, arti kontrol kesadaran, ekstrovert, makna dan tujuan hidup, hubungan positif (Sari & Maryatmi, 2019). Salah satu hal yang mempengaruhi *Subjective well-being* adalah hubungan positif. Hubungan positif juga merupakan sumber dari dukungan sosial yang bisa kita berikan untuk menjalin interaksi baik dengan individu lain di sekitar kita

Subjective well-being yang dimiliki oleh remaja cenderung sedang. Hal ini seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Priyanto & Here yang melakukan penelitian pada remaja siswa kelas X SMKN 7 Semarang menyatakan *subjective well-being* yang sedang. Hal ini dibuktikan dengan hasil 54 remaja memiliki *subjective well being* yang tinggi sedangkan 51 remaja memiliki *subjective well-being* yang rendah (Here & Priyanto, 2014).

Subjective well-being yang dimiliki oleh oleh santri cenderung sedang. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Rifa ulfa devi yang telah melakukan penelitian pada santri yang tinggal di pondok pesantren Darul Ulum Banda aceh menunjukkan bahwa terdapat 39 santri memiliki *subjective well-being* yang tinggi. Sedangkan pada kategori sedang memiliki 114 santri. Dan sebanyak 17 subjek memiliki *subjective well-being* yang rendah. Myers dan Diener menjelaskan bahwa individu yang mampu mengontrol emosinya, serta menyikapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan lebih

baik menandakan bahwa individu tersebut memiliki *subjective well-being* tinggi (Suwandi & Setianingrum, 2020).

Berdasarkan hasil mini riset yang dilakukan oleh penulis kepada beberapa santri yang tinggal dipondok pesantren bahwa *subjective well-being* yang dimiliki oleh santri yaitu tinggi. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* seseorang menurut Dewi & Nasywa terbagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi *forgivenes*, kebersyukuran, personality, spiritualitas dan *self esteem*. Sedangkan faktor eksternal yaitu dukungan sosial (Dewi & Nasywa, 2019). Sarafino berpendapat bahwa dukungan sosial merupakan perilaku dari orang lain ataupun kelompok yang memberikan suatu perhatian, kesenangan, penghargaan, ataupun bantuan. Lingkungan yang memberikan dukungan sosial adalah teman sebaya, keluarga, ataupun anggota masyarakat (Sasmita & Rustika, 2015). Dukungan sosial bisa berbentuk dukungan secara fisik maupun psikologis yang diberikan orang lain, sehingga muncul perasaan dicintai, diperhatikan, dan dihargai sebagai bagian dari kelompok sosial bagi ndividu yang menerima perilaku tersebut. Pada penelitian ini, aspek dukungan sosial mengacu pada teori dari Sarafino & Smith yang membagi dukungan sosial kedalam empat aspek, yaitu *a) emotional or esteem support, b) tangible or instrumental support, c) informational support, dan d) companionship support* (Shafira & Andjarsari, 2021) .

Penelitian ini didukung adanya penelitian yang telah dilakukan oleh Puput yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada santri kelas X Genrus Nusantara Kendal (Nisa, 2019). Kemudian pada penelitian Nada pada siswa SMP Islam Diponegoro menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan *subjective well-being*. Dalam hal ini disebutkan bahwa tingginya dukungan sosial yang diterima siswa selaras dengan tingginya *subjective well-being* siswa. Sebaliknya, jika dukungan sosial yang diterima oleh siswa rendah, maka *subjective well-being* yang dimiliki oleh siswa juga semakin rendah (Nada, 2021). Penelitian selanjutnya akan dilakukan dengan subyek yang berbeda yaitu dengan subyek yang sedang tinggal bersama di pondok pesantren untuk memperoleh dinamika yang lebih terukur. Remaja yang menerima dukungan sosial yang baik dari teman sebaya dan lingkungan sekitarnya memiliki kecenderungan memiliki *subjective well-being* yang baik pula, sehingga remaja akan merasa bahwa dirinya dihargai, dan juga remaja mendapatkan kepuasan dan tujuan hidupnya akan terpenuhi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara teoretis mengenai hasil penelitian kajian ilmu hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *subjective well-being* yang dimiliki oleh santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara dukungan sosial teman sebaya terhadap *subjective well-being* santri yang tinggal dipondok pesantren.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode penelitian kuantitatif korelasional yang menhubungkan antara dua variabel yaitu variabel dukungan sosial teman sebaya sebagai variabel bebas (X) sedangkan *subjective well-being* sebagai variabel terikat (Y). Populasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah santri SMP yang bertempat tinggal di Pondok Pesantren di Mojokerto dengan jumlah 158 santri. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 108 santri yan diambil dari tabel krejcie and morgan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode

pengambilan sampel menggunakan jenis teknik *simple random sampling* dimana remaja santri yang tinggal di pondok pesantren sebagai sampel.

Teknik pengumpulan pada penelitian ini yaitu menggunakan skala likert untuk mendapatkan data empirik dari variabel dukungan sosial teman sebaya dan *subjective well-being*. Skala alat ukur yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala alat ukur *Subjective well-being* dan alat ukur dukungan sosial teman sebaya menggunakan skala adaptasi yang telah disusun oleh beberapa peneliti terdahulu. *Subjective well-being* diukur menggunakan dua skala yaitu skala *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) yang merupakan yang yang mengukur aspek kognitif. *Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE) untuk mengukur penilaian aspek afektif yaitu afek positif dan afek negatif mengenai mood dan emosi yang dirasakan oleh individu. Kedua skala ini merupakan instrumen baku yang disusun oleh Diener, dkk (Diener et al., 1985) telah di adaptasi oleh Frita (Maria, 2019) memiliki nilai koefisian reliabilitas sebesar 0,877 dengan jumlah 12 dari 17 aitem yang valid setelah dilakukan uji coba.

Teori Sarafino & Smith digunakan sebagai acuan untuk skala yang mengukur dukungan sosial teman sebaya. teori tersebut terdiri dari empat aspek, yaitu dukungan emosional/dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan/jaringan sosial yang telah diadaptasi oleh Ulfi (Ramdiani, 2020). Model skala yang digunakan adalah skala Likert dan memiliki nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,876 dengan jumlah 21 dari 30 aitem yang valid setelah dilakukan uji coba. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan SPSS versi 25 *for windows*.

Metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan termasuk metode analisis. Metode-metode yang digunakan dalam penyelesaian penelitian dituliskan di bagian ini. Metode hanya digunakan untuk artikel hasil penelitian. Bagian ini dapat dihilangkan untuk artikel konseptual.

HASIL

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan yaitu dengan menggunakan teknik One Sample Kolmogorov-Sminorv Test (K-S) dengan menggunakan SPSS versi 25 for windows. Jika (p>0,05) dapat dikatakan data terdistribusi normal. Hasil uji diperoleh hasil nilai Asymp. Sig. Sebesar 0,200 dimana 0,200 (p>0,05) sehingga dapat dikatakan terdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi p > 0,05.

Kemudian pada uji linieritas telah diperoleh hasil dari hubungan antara dua variabel yaitu dukungan sosial teman sebaya dengan *subjective well-being* menunjukkan bahwa sig. deviation from linearity diperoleh hasil sebesar 0,162. Jika (p>0,05) maka hubungan antara dua variabel dapat dikatakan linier. Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel dikatakan linier karena 0,162 (p>0,05).

Hasil analisis data korelasi menggunakan korelasi *product moment pearson* menunjukkan bahwa antara variabel dukungan sosial teman sebaya dan *subjective well-being* terdapat hubungan yang signifikan, hal ini dibuktikan dengaan hasil nilai r sebesar 0,275 dengan nilai p= 0,004 (p<0,05).

Tabel 1 Hasil Uji Korelasi

	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
SWB*Dukungan Sosial	0,275	0,004

N = 108
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment pearson*, didapatkan koefisien sebesar r= 0,275 dan p=0,004. Jika (p<0,05) maka dapat dikatakan bahwa hasil dari uji korelasi tersebut terdapat hubungan positif yang signifikan. Artinya, terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *subjective well-being* pada santri yang tinggal dipondok pesantren. Jika r= 0,21 s/d 0,40 maka hubungan antara kedua variabel dikatakan rendah, sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa korelasi antara variabel dukungan sosial dengan *subjective well-being* santri yang tinggal dipondok pesantren dikatakan rendah. Koefisien determinasi R Square dari hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *subjective well-being* yaitu R2 yaitu 0,075. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki kontribusi terhadap *subjective well-being* yang dimiliki oleh santri yang tinggal dipondok pesantren sebesar 7,5%

Tabel 2 Kategorisasi

Tingkat	***Subjective Well-Being***	***Dukungan Sosial Teman Sebaya***
Rendah	0,9 %	5,6 %
Sedang	43,5 %	52,8 %
Tinggi	55,6 %	41,7 %
Total	100 %	100 %

Pada tabel 2 diatas menunjukkan bahwa terbagi menjadi tiga kategori yang tingkat rendah, sedang, dan tinggi. Pada *subjective well-being* yang terdapat 1 atau 0,09% santri memiliki tingkat rendah dan 47 atau 43,5% santri pada tingkat sedang dan 60 atau 55,6% santri memiliki tingkat kategori tinggi. Sedangkan pada dukungan sosial teman sebaya terdapat 6 atau 5,6% santri dalam kategori tingkat rendah dan terdapat 57 atau 52,8 % santri dalam kategori tingkat sedang dan 45 atau 41,7 % santri dalam kategori tinggi. Artinya semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi *subjective well-being* yang dimiliki oleh santri.

PEMBAHASAN

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Shafira dan Andjarsari (Shafira & Andjarsari, 2021) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan pada dukungan sosial teman sebaya dengan *subjective well-being* pada siswa kelas XI di SMA Negeri 9 Jakarta. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan Rochma & Hartini

(Rochma & Hartini, 2021) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan *subjective well-being* pada remaja yang mengalami stress dimasa pandemi covid.

Adnan, dkk (Adnan et al., 2016) mengatakan bahwa seorang individu yang menerima sebuah dukungan sosial dapat membuat ia merasa dicintai, tenang, nyaman, diperhatikan, dan dapat menimbulkan rasa percaya diri serta kompeten. Penerimaan dukungan sosial memberikan dampak yang baik bagi individu yang mendapatkan sebuah dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya, termasuk teman sebaya. Individu yang aktif dalam bersosialisasi dapat meningkatkan *subjective well-being* pada diri mereka. Semakin baik hubungan sosial dengan teman sebaya maka semakin baik juga *subjective well-being* yang ia miliki seperti yang dikatakan oleh Samputri & Sakti (Samputri & Sakti, 2015). Dukungan sosial teman sebaya memiliki peran penting bagi remaja yang tinggal bersama-sama di pondok pesantren karena mereka akan berinteraksi dalam keseharian mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki peranan penting untuk menumbuhkan *psychological well-being* pada santri yang tinggal di pondok pesantren. Dalam hal ini, santri akan merasa diperhatikan oleh teman-temannya ketika menerima perlakuan baik dari aspek dukungan emosional, memberi informasi, serta pemberian penghargaan atau apresiasi. Santri yang mendapatkan berbagai dukungan dan perhatian dari teman-teman sebayanya dapat mengurangi rasa negatif dan menjadikan santri merasa percaya diri serta puas dan bahagia akan kehidupan yang ia jalani, hal ini diperkuat oleh penelitian Nindya yang membuktikan bahwa dukungan sosial dari lingkungannya sekitar dapat mempengaruhi *subjective well-being* karena adanya emosi positif dan perasaan dihargai yang diperoleh individu (Nindya & Muhid, 2022). Pada dasarnya setiap orang memerlukan sebuah dukungan sosial dan harus memberikan dukungan sosial juga dari orang-orang disekitarnya karena manusia merupakan makhluk sosial yang akan saling membutuhkan satu sama lain. Dengan tidak adanya dukungan sosial antar manusia maka akan sulit bagi mereka untuk menjalani kehidupan dengan baik. Keterbatasan pada penelitian ini yakni terbatasnya pondok pesantren sebagai tempat penelitian sehingga subjek sebagai sampel dalam penelitian ini berjumlah 108 yang tentunya tidak dapat dijangkau secara luas dan masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Pada proses pengambilan data penelitian ini subjek dalam mengisi kuisioner masih kurang efektif, hal ini terjadi dikarenakan adanya sebuah perbedaan pemahaman serta pemikiran dan anggapan oleh subjek.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini terdapat hubungan yang positif pada dukungan sosial teman sebaya dengan *subjective well-being* yang dimiliki oleh santri. Terlihat pada hasil analisis menunjukkan hasil koefisien sebesar 0,275 dengan signifikansi p< 0,004. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima yang artinya semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi juga *subjective well-being* yang dimiliki oleh santri, sebaliknya jika dukungan sosial teman sebaya rendah maka subjective well-being yang dimiliki oleh santri juga rendah. Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan *subjective well-being* memiliki besaran efek sebesar 7,5% sedangkan 92,5% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain. *Subejctive well-being*

yang dimiliki santri termasuk dalam kategori tinggi sebesar 55,6% sedangkan dukungan sosial teman sebaya yang dimiliki oleh santri termasuk dalam kategori sedang sebesar 52,8%.

Berdasarkan penelitian dukungan sosial teman sebaya memberikan pengaruh pada *subjective well-being* yang dimiliki oleh santri, oleh karena itu pihak pondok pesantren disarankan untuk memberikan sebuah program tentang pentingnya dukungan sosial teman sebaya sehingga dapat menjadikan antar santri menjalin hubungan dan menjaga sebuah ikatan yang baik untuk meningkatkan *subjective well-being* santri yang tinggal dipondok pesantren. Disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat mengambil data dengan berbagai pondok pesantren dengan jumlah sampel lebih banyak.

REFERENSI

Adnan, A. Z., Fatimah, M., Zulfia, M., & Hidayati, F. (2016). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Harga Diri Remaja Desa Wonoayu Kecamatan Wajak. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, *13*(2), 53–58. https://doi.org/10.18860/psi.v13i2.6442

Alsarida, A., & Susandari. (2019). Hubungan dukungan sosial dengan subjective well being pada anggota komunitas mualaf di Bandung. *Prosiding Psikologi*, *5*(1), 219–226. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29313/.v0i0.14289

Arifin, Z. (2014). Budaya pesantren dalam membangun karakter santri. *Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, *6*(1), 1–22.

Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being. *Journal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, *1*(1), 54–62. https://doi.org/10.26555/jptp.v1i1.15129

Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction With Life Scale. *Journal of Personality Assessment ISSN:*, *8*(49), 71–75. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4901

Fadhillah, E. (2016). Hubungan antara psychological well-being dan happiness pada remaja di pondok pesantren. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, *9*(1), 69–79.

Fakhriyah, Z. E., & Coralia, F. (2021). Pengaruh dukungan sosial terhadap subjective well-being pada remaja dengan perceraian orang tua. *Prosiding Psikologi*, *7*(1), 85–88. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29313/.v7i1.25850

Handono, O. T., & Bashori, K. (2013). Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap stres lingkungan pada santri baru. *Jurnal Fakultas Psikologi*, *1*(2), 79–89.

Hefni, M. (2012). Penerapan total institution di pondok pesantren al-amien prenduan sumenep. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, *20*(1), 43–57. https://doi.org/https://doi.org/10.19105/karsa.v20i1.52

Here, S. V., & Priyanto, P. H. (2014). Subjective well-being pada remaja ditinjau dari kesadaran lingkungan. *Psikodimensia*, *13*(1), 10–21. https://doi.org/https://doi.org/10.24167/psiko.v13i1.274

Khairudin, & Mukhlis. (2019). Peran religiusitas dan dukungan sosial terhadap subjective well-being pada remaja. *Jurnal Psikologi*, *15*(1), 85–96. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.7128

Maria, F. (2019). Pengaruh Subjective Well-Being terhadap Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram pada Remaja di DKI Jakarta. In *Fakultas Pendidikan Psikologi Program Studi S1 Psikologi Universitas Negeri Jakarta*. http://repository.unj.ac.id/id/eprint/3068

Nada. (2021). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Optimisme Dengan Subjective Well*

Being pada Siswa [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/89845%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/89845/1/NASKAH PUBLIKASI.pdf

Nindya, A. R., & Muhid, A. (2022). Pentingnya Social Support Untuk Meningkatkan Subjective Well-Being Santri Pondok Pesantren: A Systematic Literature Review. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(1), 51–62. https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/tar/article/view/2405%0Ahttps://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/tar/article/download/2405/1025

Nisa, P. A. S. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Subjective Well-Being Pada Siswa Genrus Nusantara Boarding School. In *Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*. Universitas Ahmad Dahlan.

Rahmawati, A. D. (2015). Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern. In *Program Magister Psikologi Sekolah Pascasarjana UMS*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Ramdiani, N. U. (2020). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Subjective Well-Being Pada Remaj Awal*.

Rochma, S., & Hartini, N. (2021). Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Subjective Well-Being (Studi pada Remaja yang Mengalami Stres di Masa Pandemi COVID-19). *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, *1*(1), 221–228. https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24690

Salsabila, S. M., & Maryatmi, A. S. (2019). Hubungan kualitas pertemanan dan self disclosure dengan subjective well-being pada remaja putri. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, *3*(3), 71–82.

Samputri, S. K., & Sakti, H. (2015). Dukungan Sosial Dan Subjective Well Being Pada Tenaga Kerja Wanita PT.Arni Family Ungaran. *Jurnal Empati*, *4*(4), 208–216.

Sardi, L. N., & Ayriza, Y. (2020). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap subjective well-being pada remaja yang tinggal di pondok pesantren. *Acta Psychology*, *2*(1), 41–48. https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ap.v1i1.34116

Sari, F. I. P., & Maryatmi, A. S. (2019). Hubungan antara konsep diri (dimensi internal) dan optimisme dengan subjective well-being siswa SMA marsudirini bekasi. *Ikraith-Humaniora*, *3*(1), 23–29.

Sasmita, I. A. G. H. D., & Rustika, I. M. (2015). Peran efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya terhadap penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama program studi pendidikan dokter fakultas kedokteran universitas udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, *2*(2), 280–289. https://doi.org/10.24843/jpu.2015.v02.i02.p16

Sebanyak 57 Persen Remaja Coba Pakai Narkoba. (2021). Dinas Kominfo Jawa Timur. https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/sebanyak-57-persen-remaja-coba-pakai-narkoba

Shafira, V., & Andjarsari, F. D. (2021). Hubungan harga diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan subjective well-being pada siswa kelas XI di SMA negeri 9 Jakarta. *Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I*, 1–13.

Suwandi, E. F. Y., & Setianingrum, M. E. (2020). Subjective well being ditinjau dari harga diri pada remaja yang memiliki orang tua tunggal ibu di kota magelang. *Jurnal Psikologi*, *3*(2), 58–65. https://doi.org/10.31293/mv.v3i2.5013